

STUDI ANTROPOLOGI EKONOMI PETANI KOPI ARABIKA DI DESA SINAMAN II KECAMATAN PAMATANG SIDAMANIK KABUPATEN SIMALUNGUN

Okto Berman¹, Payerli Pasaribu²

Abstrak

Kecamatan Pamatang Sidamanik, memiliki ketinggian 780 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan mempunyai luas wilayah 137,80 km² (BPS Kabupaten Simalungun, 2019). Alam Kecamatan Pamatang Sidamanik dikategorikan sangat subur, sehingga sangat potensial untuk pengembangan tanaman kopi Arabika. Wilayahnya yang terdiri dari dataran tinggi dan curah hujan yang merata sepanjang tahun, merupakan syarat untuk memproduksi kopi yang baik dan berkualitas. Hal ini juga tampak dari adanya sebagian penduduk yang menanam kopi Arabika di desa Sinaman II sebagai penghasilan tambahan dan kebutuhan rumah tangga. Walaupun demikian, kopi Arabika di desa Sinaman II masih belum tergolong sebagai tanaman yang dibudidayakan, ini terlihat dari hasil produksi kopi yang belum maksimal. Berdasarkan permasalahan tersebut tentu menjadi kendala terhadap perkembangan kopi Arabika di desa Sinaman II. Sehingga tergeraklah hati penulis untuk melakukan sebuah penelitian Antropologi Ekonomi dengan pendekatan substantif yang berjudul Studi Antropologi Ekonomi Petani Kopi Arabika di Desa Sinaman II Kecamatan Pamatang Sidamanik Kabupaten Simalungun.

Kata Kunci : *Petani, Kopi Arabika, Analisis Subsisten.*

Abstract

Pamatang Sidamanik District, has a height of 780 meters above sea level (masl) and has an area of 137.80 km² (BPS Simalungun Regency, 2019). The nature of Pamatang Sidamanik Subdistrict is categorized as very fertile, so it is very potential for the development of Arabica coffee plants. Its area, which consists of highlands and evenly distributed rainfall throughout the year, is a requirement for producing good and quality coffee. This can also be seen from the presence of some residents who grow Arabica coffee in Sinaman II village as additional income and household needs. However, Arabica coffee in the village of Sinaman II is still not classified as a cultivated plant, this can be seen from the coffee production that has not been maximized. Based on these problems, it is certainly an obstacle to the development of Arabica coffee in the village of Sinaman II. So that the writer's heart was moved to conduct an Economic Anthropology study with a substantive approach entitled Anthropology Study of Arabica Coffee Farmers in Sinaman II Village, Pamatang Sidamanik District, Simalungun Regency.

Keywords: *Farmers, Arabica Coffee, Subsistence Analysis.*

¹ Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan (oktoberman02@gmail.com)

² Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan

. PENDAHULUAN

Di Indonesia, kopi mulai dikenal pada tahun 1696. Pengenalan kopi ini dibawa oleh pemerintahan Belanda melalui VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) pada tahun 1602 (Najiyati & Danarti, 1997). Tanaman kopi di Indonesia pertama sekali diproduksi di pulau Jawa dan hanya bersifat uji coba. Karena hasil uji coba tersebut memuaskan dan menguntungkan sebagai komoditi perdagangan, untuk itu VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) menyebarkannya ke berbagai daerah agar para penduduk Indonesia menanam kopi. Menurut Aak pada tahun 1980 terdapat empat jenis kopi yang dibudidayakan yaitu: 1) Kopi Arabika, 2) Kopi Liberika, 3) Kopi *Canephora* (Robusta), 4) Kopi Hibrida. Kopi Arabika, merupakan kopi yang paling banyak dibudidayakan di dunia termasuk di Indonesia. Kopi Arabika cocok dikembangkan di daerah-daerah dengan ketinggian antara 700-1500 m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 15-24°C. Pada suhu 25°C kegiatan fotosintesis tumbuhannya akan menurun dan akan berpengaruh langsung pada hasil kebun (Sihombing T. P., 2011).

Kecamatan Pamatang Sidamanik, memiliki ketinggian 780 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan mempunyai luas wilayah 137,80 km² (BPS Kabupaten Simalungun, 2019). Alam Kecamatan Pamatang Sidamanik dikategorikan sangat subur, sehingga sangat potensial untuk pengembangan tanaman kopi Arabika. Wilayahnya yang terdiri dari dataran tinggi dan curah hujan yang merata sepanjang tahun, merupakan syarat untuk memproduksi kopi yang baik dan berkualitas. Hal ini juga tampak dari adanya sebagian penduduk yang menanam kopi Arabika di desa Sinaman II sebagai penghasilan tambahan dan kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan informasi dari petani kopi Arabika desa Sinaman II, kopi yang dihasilkan cukup berkualitas dan memiliki karakter yang khas. Ini dibuktikan dengan kedatangan *Starbucks Origin Experiences* dari Amerika melakukan kerjasama dan memberikan pelatihan kepada para petani kopi Arabika di Desa Sinaman II, dan hingga saat ini diekspor ke negara lain seperti Perancis dan Australia (Medistira, 2016). Selain itu, kopi Arabika dari desa Sinaman II juga sering mendapat pesanan dari *cafe* yang ada di pulau Jawa dan Bali. Walaupun demikian, kopi Arabika di desa

Sinaman II masih belum tergolong sebagai tanaman yang dibudidayakan, ini terlihat dari hasil produksi kopi yang belum maksimal. Data Hasil Produksi dan Jumlah Petani Kopi Arabika di Kecamatan Pamatang Sidamanik, Tahun 2018 menunjukkan bahwa produksi Kopi Arabika di desa Sinaman II hanya mencapai 4 ton untuk hasil produksi panen racutan per 2 minggu.

Selain itu, penduduk desa Sinaman II dan masyarakat Sumatera Utara memandang kopi Arabika sama dengan kopi lainnya yang banyak diproduksi di berbagai daerah. Terlihat dari masih sedikitnya penduduk yang menanam tanaman kopi Arabika dan cenderung lebih memilih menanam padi, jagung, ubi, dan teh sebagai pertanian utama. Hal ini terjadi diakibatkan dari budaya bertani pada masyarakat Simalungun yang masih berprinsip bahwa pertanian sebagai mata pencaharian utama juga sebagai sarana pemenuhan kebutuhan primer rumah tangga seperti pertanian padi yang sebagian hasilnya bisa dijadikan nasi sebagai kebutuhan pangan. Padahal, berdasarkan informasi dari petani yang sudah menanam kopi Arabika di desa Sinaman II dapat dikategorikan bahwa

tanaman kopi Arabika sangat menjanjikan dari segi ekonomi untuk para petani.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) merupakan jenis tanaman kopi yang pertama kali dibudidayakan. Dimana tanaman ini berasal dari dataran tinggi Etiopia. Kemudian dibawa dan dikembangkan bangsa Arab di Yaman. Pada abad ke-17 orang-orang Eropa membawanya ke Jawa dan Brazil, yang pada akhirnya menyebar ke berbagai belahan dunia. Pohon kopi arabika berbentuk perdu, apabila tidak dipangkas ketinggiannya bisa mencapai 6 meter. Tanaman ini bisa ditanam di bawah naungan pohon peneduh ataupun lahan terbuka. Pohon kopi ini memiliki perakaran yang dalam, bisa ditanam secara tumpang sari dengan tanaman kayu atau tanaman lainnya. Kopi arabika merupakan jenis kopi yang memiliki kandungan kafein sebesar 0.8-1.4% (Arvian, 2018).

Kopi arabika pada umumnya memiliki aroma yang wangi seperti buah-buahan atau bunga-bunga, relatif juga yang disertai aroma kacang-kacangan. Tak mengherankan apabila harganya jauh lebih mahal dibanding kopi jenis lain. Penghasil utama kopi arabika di Sumatera Utara adalah Kabupaten Dairi, Tapanuli Utara,

Karo, Humbang Hasundutan, dan Simalungun. Kopi arabika merupakan komoditas unggulan di Sumatera Utara, namun produktivitasnya masih relatif rendah. Di kabupaten Simalungun misalnya, dimana presentase hasil produksinya hanya berkisar 50-65% dari produksi potensial kopi arabika Sigalar utang.

Antropologi Ekonomi merupakan cabang dari studi Antropologi yang lebih tepat dikatakan sebagai disiplin yang mempelajari sistem ekonomi secara komprehensif dari sistem ekonomi paling tradisional hingga paling modern. Sistem ekonomi yang terjalin dengan elemen struktur sosial dan kebudayaan. Kekuatan ekonomi di tingkat lokal hingga global, memiliki pendekatan yang memposisikan ekonomi sebagai bagian dari aspek kebudayaan. Akan tetapi sebaliknya juga sebagai salah satu kekuatan yang dapat mempengaruhi kebudayaan. Sejarah Antropologi Ekonomi dimulai dari pengalaman panjang dari para antropolog dalam mendalami sistem ekonomi masyarakat tradisional dan petani (Hudayana, 2018).

Gagasan Polanyi (1968) menyarankan agar studi Antropologi menggunakan konsep ekonomi substantif

diterima di kalangan antropolog. Sehingga dengan konsep tersebut dapat menghasikan banyak penemuan tentang aneka sistem ekonomi di dunia. Hal ini disebabkan karena studinya akan mengkaji masalah makna ekonomi yang keberadaanya sangat bervariasi sesuai dengan peta kognitif masyarakatnya seperti agama, politik dan kesenian. Polanyi juga dengan tegas menyatakan bahwa ekonomi merupakan proses institusional dari interaksi sosial yang melayani kepuasan atas kebutuhan material dari suatu bagian yang sangat vital pada setiap komunitas manusia. Semua kegiatan produksi, pertukaran dan konsumsi merupakan kegiatan yang terlembaga, yaitu ada regulasi, adat, norma, kebiasaan yang mengatur perilaku setiap individu atau kelompok yang terlibat dalam kegiatan ekonomi tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sinaman II, Kecamatan Pamatang Sidamanik, Kabupaten Simalungun. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode dilakukan dengan wawancara kepada Narasumber dan dibantu pertanyaan wawancara tidak terstruktur. Data yang

telah didapatkan kemudian akan dianalisis melalui tiga tahapan yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan. Pada reduksi data, peneliti akan mendapatkan data hasil penelitian dari lapangan cukup banyak. Sehingga, peneliti memilah data yang diperlukan untuk hasil penelitian. Pada proses penyajian data, bersifat naratif dengan data kualitatif untuk menentukan jenis serta bentuk data yang dimaksudkan ke dalam uraian singkat sehingga lebih mudah dipahami. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, dimana penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diadakan penelitian menjadi jelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Istana Maimun

Kecamatan Pamatang Sidamanik merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun, yang mencakup satu Nagori yakni Pamatang Sidamanik dan enam desa yaitu Bah Aren, Pamatang Tiga Urung, Parmahanan Bawah, Parmahanan Atas, Sinaman I dan juga Sinaman II. Berdasarkan data dari Kantor Pangulu (Juli, 2021), Kecamatan Pamatang Sidamanik

dikelilingi oleh lima Kecamatan yaitu sebelah Utara Kecamatan Panei / Dolok Pardamean, sebelah Selatan Kecamatan Jorlang Hataran, sebelah Barat Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, Sebelah Timur Kecamatan Sidamanik. Berdasarkan topografi, Kecamatan Pamatang Sidamanik berada pada ketinggian yaitu 780 mdpl (meter di atas permukaan laut). Luas wilayah Kecamatan Pamatang Sidamanik berkisar 137, 80 km² (BPS Kabupaten Simalungun, 2019).

Jumlah penduduk Desa Sinaman II menurut data dari kantor Pangulu Pamatang Sidamanik tahun 2017 sejumlah 114 Kartu Keluarga (KK) dengan komposisi kaum laki-laki 293 dan perempuan berjumlah 280 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Sinaman II berlatar belakang etnis Simalungun, dengan mata pencaharian sebagai petani. Pertanian utama masyarakat Sinaman II adalah padi. Terlihat dari para penduduk yang memiliki lahan lebih luas untuk pertanian padi. Luas lahan pertanian padi pada masyarakat Sinaman II yaitu sekitar 15 hingga 50 rantai per kepala keluarga. Sedangkan tanaman lainnya seperti jagung, cengkeh, aren, kelapa, kulit manis, dan kopi Arabika hanya sebagai perkebunan rakyat atau tanaman pendukung ekonomi masyarakat. Tetapi,

dari seluruh tanaman perkebunan rakyat, kopi Arabika menjadi tanaman yang paling banyak dibudidayakan. Hal ini dapat terlihat dari data luas areal, produksi, dan

produktivitas perkebunan rakyat Kecamatan Pematang Sidamanik pada tahun 2013 berikut :

Tabel 1 Data Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Rakyat, Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun.

No	Komoditi	Luas Areal (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Kg/Ha/Tahun)	Jumlah Petani (KK)
		TBM	TM	TTM				
1	Karet	-	-	-	-	-	-	-
2	Kelapa Sawit	-	-	-	-	-	-	-
	Kopi :							
3	- Robusta	-	-	-	-	-	-	-
	- Arabika	123.41	265.53	388.64	402.03	1.514.07	842	
4	Kelapa	-	3.00		3.00	2.75	916.67	5
5	Kakao	-	-	-	-	-	-	-
6	Cengkeh	137.00	22.00	15.00	174.00	2.45	113.36	142
7	Kulit Manis	-	30.00	-	30.00	6.62	220.67	50
8	Kemiri	-	15.00	2.00	17.00	26.47	1,764.67	28
9	Lada	-	-	-	-	-	-	-
10	Aren	-	27.50	-	27.50	25.94	943.27	36
11	Pinang	-	-	-	-	-	-	-
12	Vanili	-	14.00	-	14.00	5.12	365.71	27
13	Tembakau	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	260.41	377.03	17.00	654.14	471.38	5,838.42	1130

(Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Simalungun, 2013)

Keterangan :

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TTM : Tanaman Tidak Menghasilkan

Dari data pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa, kopi Arabika pada tahun 2013 menjadi tanaman yang paling dipilih sebagai tanaman pendukung perekonomian masyarakat, hal ini terlihat dari jumlah luas lahan pertanian kopi Arabika di Kecamatan Pematang Sidamanik yakni 388,64 ha dengan komposisi 123,41 ha tanaman belum menghasilkan, 265,53 ha tanaman

menghasilkan, dan rata-rata produksi 1.514,05 kg/ha/tahun. Maka berdasarkan data tersebut dapat kita lihat, bahwa setiap keluarga di Kecamatan Pematang Sidamanik termasuk di Desa Sinaman II memiliki lahan kopi Arabika rata-rata sekitar 0,46 hektar atau 11,5 rantai.

B. Pembahasan Penelitian

Masyarakat Desa Sinaman II menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Pola pertanian subsisten menjadi pilihan pada masyarakat, karena pola ini sangat membantu para petani dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarganya. Tanaman utama yang wajib ada pada pola pertanian subsisten ini adalah padi. Karena padi merupakan makanan pokok yang dikonsumsi. Disisi lain, kopi Arabika juga menjadi bagian pada sistem mata pencaharian para petani. Kopi Arabika yang pada sejarahnya diperkenalkan oleh Vereeneiging Oost Indie Company (VOC) melalui sistem kerja rodi (culture stelsel) dari Malabar tahun 1696 – 1699, dan sampai ke wilayah Sumatera Utara tahun 1888. Oleh karena kondisi geografis Kecamatan Pamatang Sidamanik juga mendukung untuk ditanami kopi Arabika, maka VOC juga melakukan sistem kerja rodi penanaman kopi Arabika di wilayah ini. Dengan adanya kerja rodi tersebut maka tentu menjadi pengetahuan bagi masyarakat di Kecamatan Pamatang Sidamanik (termasuk di dalamnya Desa Sinaman II) tentang pertanian kopi Arabika. Sehingga, masyarakat di Desa Sinaman II juga menanam kopi Arabika di lahannya masing-masing

Pada saat ini, kopi Arabika di Desa Sinaman II diminati di pasar lokal dan internasional. Namun pada kenyataannya, kopi Arabika belum menjadi tanaman yang dibudidayakan oleh para petani. Dalam rangka mengungkap hal tersebut, maka penulis menggunakan pendekatan substantif pada disiplin ilmu Antropologi Ekonomi. Polanyi (1968:122-123). Menurut makna substantif munculnya gejala ekonomi berasal dari ketergantungan manusia dengan alam dan sesama guna memenuhi barang dan jasa. Polanyi juga memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang makna ekonomi substantif, dimana makna substantif berbicara tentang bagaimana manusia menyediakan barang material untuk memenuhi kebutuhan biologis dan sosial.

Gagasan Polanyi (1968) menyarankan agar studi Antropologi menggunakan konsep ekonomi substantif. Sehingga dengan konsep tersebut dapat banyak menghasilkan banyak penemuan tentang aneka sistem ekonomi pada masyarakat. Dengan demikian, maka peneliti menggunakan pendekatan ekonomi substantif untuk mengungkap mengenai latar belakang para petani menanam kopi Arabika, upaya pengembangan kopi

Arabika, dan penyebab kopi Arabika tidak menjadi tanaman budidaya di Desa Sinaman II.

Pada proses observasi, penulis menemukan dua jenis petani yang terdapat di Desa Sinaman II. Pertama, petani yang mengelola tanah untuk kebutuhan sehari-hari dimana petani dalam kelompok ini merupakan petani penyewa lahan dan pengelola lahan dengan luas relatif terbatas. Kelompok petani ini dalam kajian Antropologi Ekonomi disebut dengan *peasant*. Dimana, *peasant* dalam melaksanakan usaha adalah hanya untuk memenuhi kebutuhan subsistensi atau kebutuhan hidupnya saja. Eric R. Wolf (1983) menjelaskan bahwa *peasant* adalah orang desa yang bercocok tanam dan beternak untuk memenuhi kebutuhan hidup kesehariannya.

Kemudian, petani penyewa lahan disebut dengan *tenants*. Oleh karena aktivitas sewa-menyewa, maka terbentuklah pola patron-klien pada petani ini. Ekonomi moral menjadi landasan dalam hubungan patron-klien. Sehingga patron memiliki kewajiban memberikan perlindungan, akses dan keamanan subsistensi. Sedangkan klien, menjadi bawahan yang mengabdikan dan membela kepentingan politik patronnya.

Seperti yang dilakukan oleh Pak Sugiman kepada Pak Purba. Kemudian, pengelola lahan dengan luas relatif terbatas disebut dengan petani kecil. Petani ini merupakan petani yang memiliki lahan, namun luas lahan yang dimiliki relatif terbatas. Lahan pertanian ini merupakan pemberian dari orangtua untuk dikelola oleh anak-anak atau anggota keluarga yang tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan ekonomi yang tetap.

Kedua, petani yang mengelola lahan untuk kebutuhan pasar. Dalam kajian Antropologi Ekonomi, petani ini disebut dengan *farmer*. *Farmer* adalah petani pengusaha, yang menjalankan usaha pertanian sebagai suatu perusahaan. Sehingga untung rugi menjadi pertimbangan dalam menjalankan usaha dan memproduksi hasil pertanian dengan orientasi pasar (AT. Mosher, 1984). Sehingga dapat diketahui bahwa *farmer* merupakan petani modern yang berusaha tani dengan menerapkan teknologi modern serta memiliki jiwa bisnis yang sesuai dengan tuntutan agribisnis.

Setelah mendapatkan jenis-jenis petani yang ada di Desa Sinaman II, maka peneliti menemukan latar belakang para petani menanam kopi Arabika. Dimana berdasarkan data yang telah dipaparkan,

bahwa pada tahun 1990-an petani di Desa Sinaman II menanam kopi Robusta karena harga kopi Robusta yang cukup memenuhi kebutuhan hidup para petani. Namun, pada tahun 2005 Harga kopi Robusta anjlok, sedangkan harga kopi Arabika naik. Sehingga mengakibatkan para petani beralih kepada pertanian kopi Arabika. Dalam paradigma ilmu Antropologi Ekonomi, peralihan ini disebut dengan pilihan rasional. James S. Coleman (1990:13) menjelaskan bahwa pilihan rasional merupakan suatu tindakan atau pilihan yang dilakukan seseorang mengarah kepada satu tujuan. Pilihan yang dibuat oleh para petani Desa Sinaman II untuk mengganti tanamannya tentu karena berdampak positif untuk kehidupan ekonominya.

Kemudian, penulis juga mendapatkan dua upaya pengembangan kopi Arabika di Desa Sinaman II. Pertama, dengan membentuk Himpunan Masyarakat Kopi Arabika Sumatera Simalungun (HMKSS). Upaya pengembangan kopi Arabika yang dilakukan oleh HMKSS adalah memperjuangkan dikeluarkannya Hak Indikasi Geografis kopi Arabika Sumatera Simalungun oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) pada tahun 2014. HMKSS

juga sering melakukan penyuluhan dan pelatihan bagi para petani kopi Arabika di Simalungun (termasuk di Desa Sinaman II). Program penyuluhan dan pelatihan merupakan upaya dalam menjaga kualitas dan kuantitas pasokan kopi Arabika Sumatera Simalungun. Hal tersebut dilakukan karena kopi Arabika termasuk sebagai salah satu penyumbang pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) Simalungun, yang kemudian PAD tersebut akan difungsikan kembali untuk kesejahteraan masyarakat. Sistem ini menurut Polanyi disebut dengan redistribusi. Dimana, penguasa sebagai pemegang otoritas kekuasaan rakyat mengatur distribusi barang dan jasa dalam masyarakat secara sentralistik. Mereka mengharuskan setiap warga memberikan hasil produksi kepada penguasa, dan kemudian dimanfaatkan penguasa untuk kepentingan umum.

Lalu, HMKSS juga melakukan pola saling membantu pada proses pertanian kopi Arabika. Pola saling membantu yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antar petani. Contoh, ketika musim panen kopi tiba, biasanya para petani akan kekurangan anggota untuk membantunya memanen, maka para petani yang tergabung dalam kelembagaan HMKSS akan

membantu proses pemanenan. Pola saling membantu tersebut tidak dilakukan atas dasar pembayaran uang, melainkan petani yang telah dibantu harus membayarnya dengan bantuan tenaga saat petani yang membantunya panen kopi. Pola ini, berdasarkan pandangan Polanyi disebut dengan resiprositas. Polanyi melihat adanya bentuk hubungan sosial yang melandasi aktivitas pertukaran resiprositas.

Kedua, dengan membentuk kelompok tani Namanis. Adapun upaya pengembangan kopi Arabika yang dilakukan oleh kelompok tani Namanis adalah dengan memberikan pelatihan dan pemahaman mengenai proses pertanian organik kopi Arabika kepada para petani. Pada proses pemberian pelatihan, terjadi sistem redistribusi didalamnya. Yaitu, ketika masyarakat telah bergabung pada kelompok tani Namanis, maka mereka akan diberikan pelatihan dan bimbingan cara pertanian kopi Arabika. Namun, ketika mereka sudah panen maka harus menjual kopinya di rumah produksi milik Pak Ludi yang tentunya sudah sesuai dengan SOP (*Standard Operating Procedure*) dari KOPI SAABAS.

Redistribusi merupakan bentuk kerjasama individu-individu anggota suatu masyarakat atau kelompok dalam

memanfaatkan sumber daya yang dimiliki atau dikuasai. Kerjasama yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Redistribusi tidak lepas dari dua masalah kepentingan yaitu kelompok ataupun kepentingan pribadi seperti siapa yang diuntungkan dan dirugikan dalam distribusi. Redistribusi mempunyai dimensi sosial, ekonomi dan politik yang khas.

Polanyi (1968), hubungan yang terjadi dalam redistribusi adalah hubungan antarindividu sebagai anggota kelompok. Atau dapat dikatakan terdapat tekanan normatif dari kelompok terhadap individu. Petani yang tergabung kedalam kelompok Tani Namanis berperilaku sebagai anggota kelompok. Tekanan normatif dalam kelompok Tani Namanis adalah petani yang tergabung haruslah menjual biji kopinya kepada KOPI SAABAS milik Pak Ludi Damanik yang tentunya harus sesuai dengan SOP-nya sendiri. Polanyi (dalam Cook, 1966:68), redistribusi mensyaratkan adanya hubungan asimetris yang ditandai dengan adanya individu tertentu yang menjadi pengorganisir pengumpulan barang atau jasa dari anggota-anggota kelompok. Hubungan yang ada dalam kelompok Tani Namanis merupakan hubungan asimetris karena Pak Ludi yang merupakan Ketua Kelompok Tani

Namanis dan juga sebagai pemilik dari KOPI SAABAS yang menampung kopi produksi dari Kelompok Tani Namanis.

Fungsi redistribusi sangat kompleks, melibatkan fungsi politik, sosial dan ekonomi. Fungsi politik yaitu sebagai mekanisme untuk memobilisasi kekuatan guna kepentingan politik. Fungsi lainnya adalah untuk mengintegrasikan berbagai kelompok masyarakat sebagai satu kesatuan sosial. Melalui aktivitas redistribusi anggota merasa terikat dan terwujud solidaritas. Akhirnya para pemakarsa redistribusi mendapatkan prestise sosial karena telah mengumpulkan barang dan jasa (Sairin, 2002:73).

Fungsi sosial dari redistribusi adalah untuk menangani kesenjangan sosial dan kecemburuan sosial. Dapat dikatakan bahwa redistribusi berpihak pada golongan miskin. Namun, tidak memungkinkan bahwa redistribusi juga dapat berpihak atau hanya menguntungkan pihak yang mampu, sehingga golongan yang tidak mampu tersisihkan. Fungsi sosial lainnya adalah meningkatkan kesejahteraan umum dan meningkatkan kesetiakawanan sosial. Tercermin dari semua pihak yang saling tolong menolong dalam wujud dan bentuk yang berbeda-beda (Sairin, 2002:74).

Kelompok Tani Namanis berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan para petani kopi di Desa Sinaman II terlihat dari proses pemberdayaan yang terlaksana didalamnya tentunya sangat bermanfaat bagi para petani untuk melakukan pertanian kopi Arabika yang baik sehingga para petani akan mendapatkan harga yang pantas untuk membantu kehidupan rumah tangganya. Selain itu, pendapatan petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Namanis akan bertambah dengan adanya sistem bagi hasil dari simpanan sukarela tersebut.

Dari upaya pengembangan kopi Arabika tersebut, peneliti mendapati bahwa kopi Arabika belum menjadi tanaman yang dibudidayakan. Berdasarkan data yang telah penulis paparkan, maka terdapat tiga penyebab kopi Arabika belum menjadi tanaman yang dibudidayakan. Pertama, karena kultur bertani masyarakat Desa Sinaman II yang berprinsip pada sistem pertanian serba cepat dan ingin mendapatkan hasil yang cepat pula. Kedua, terjadinya fluktuasi harga yang disebabkan oleh mindset latah para petani. Ketiga, para petani yang lebih mengutamakan pertanian subsisten untuk kebutuhan pangan keluarga.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai studi petani kopi Arabika di Desa Sinaman II Kecamatan Pamatang Sidamanik dapat disimpulkan bahwa : Terdapat beberapa latar belakang para petani di Desa Sinaman II melakukan pertanian kopi Arabika yaitu proses pertanian kopi Arabika yang lebih mudah, harga yang menjanjikan untuk para petani, tingginya kebutuhan pasar internasional, adanya bantuan bibit pemerintah, dan sebagian petani yang hanya sekedar ikut-ikutan.

Terdapat upaya pengembangan kopi Arabika di Desa Sinaman II yaitu dengan membentuk Himpunan Masyarakat Petani Kopi Arabika Sumatera Simalungun (HMKSS) dan Kelompok Tani Namanis. Dimana, kedua lembaga tersebut melakukan berbagai pelatihan dan pemberdayaan kepada para petani kopi Arabika di Desa Sinaman II. Adapun yang dilakukan oleh Himpunan Masyarakat Kopi Arabika Sumatera Simalungun (HMKSS) yaitu memperjuangkan dikeluarkannya Hak

Indikasi Geografis dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham), melakukan kegiatan saling membantu pada proses pemanenan kopi Arabika, memberikan pelatihan dan diskusi mengenai pertanian kopi Arabika, dan membantu branding produk kopi Arabika dari para petani milenial. Adapun upaya yang dilakukan oleh Kelompok Tani Namanis adalah memberikan pelatihan dan bimbingan mengenai pertanian kopi Arabika organik kepada para petani di Desa Sinaman II. Walaupun terdapat upaya pengembangan kopi Arabika di Desa Sinaman II, pada kenyataannya kopi Arabika belum menjadi tanaman yang dibudidayakan di Desa Sinaman II. Adapun yang menjadi penyebab tersebut yaitu pola pikir masyarakat yang ingin serba cepat pada proses pertanian, terjadinya fluktuasi harga, dan terbatasnya lahan yang mengakibatkan para petani mengutamakan pertanian subsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Simalungun. (2019). *Kecamatan Pematang Sidamanik dalam Angka*. (B. K. Simalungun, Ed.) Sumatera Utara: BPS Kabupaten Simalungun.
- Najiyati, S., & Danarti. (1997). *Budidaya Kopi dan Penanganan Lepas Panen*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sihombing, T. P. (2011). *Studi Kelayakan Pengembangan Usaha Pengolahan Kopi (studi kasus PT. sumatera speciality coffees)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Medistira, Y. (2016, Agustus 26). *Pasok Biji Kopi ke Starbucks, Kelompok Koperasi Tani Kantongi Untung Rp 12 M/Tahun*. Retrieved 2021. Online, from detikFinance: <https://finance.detik.com/solusiukm/d-3284481/pasok-biji-kopi-ke-starbucks-kelompok-koperasi-tani-kantongi-untung-rp-12-mtahun>
- Arvian, Y. (2018). *Kopi : Aroma, Rasa, Cerita*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Hudayana, B. (2018). *Pendekatan Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.
- Wolf, R. (1983). *Petani : Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Penerbit Rajawali dan Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Sukino. (2013). *Pertanian Indonesia*. Jakarta: CV Abadi Jaya.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pemerintah Kabupaten Simalungun. (2021). *Gambaran Umum*. Retrieved from simalungunkab: <https://www.simalungunkab.go.id/id/gambaran-umum>
- Cook, S. (2018). Economic Anthropology : Problems in Theory, Method, and Analysis. In B. Hudayana, *Pendekatan Antropologi Ekonomi* (pp. 97-100). Yogyakarta: Kepel Press.
- Polanyi, K. (2018). Economy as Instituted Process. In B. Hudayana, *Pendekatan Antropologi Ekonomi* (pp. 108-109). Yogyakarta: Kepel Press.
- Sihombing, T. P. (2011). *Studi Kelayakan Pengembangan Usaha Pengolahan Kopi Arabika (studi kasus PT. sumatera speciality coffees)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Bungin, & Burhan. (2008). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Scott, J. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Alexander, J. (1999). *A New Ethics Of The Budgetary Process, Administration & Society* , 542.
- Puspitawati, d. (2020). *Kearifan Lokal Petani Kopi Dataran Tinggi Gayo*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Wanimbo, E. (2019). *Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Provinsi Papua)*. Universitas Sam Ratulangi, Sosiologi. Manado: Sosiologi Fispol Unsrat.
- Wowor, R. R., Matheosz, J. N., & Deeng, D. (2020). Kehidupan Petani Cap Tikus Di Kelurahan Rurukan Kota Tomohon. *Jurnal Holistik* , Vol. 13, Hal. 1-4.
- Yulita, R. B. (2017). *Perilaku Sosial Ekonomi Petani Pedesaan Menghadapi Modernitas Pertanian Di Desa Karanggintang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap*. Skripsi Sarjana (Tidak Diterbitkan). Universitas Negeri Semarang, Sosiologi dan Antropologi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Sairin, S., Semedi, P., & Hudayana, B. (2002). *Pengantar Antropologi Ekonomi*. (M. Rowi, Ed.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Coleman, J. (1990). *The Rational Reconstruction of Society*. Cambridge: Belknap Press of Harvard University Press.
- Mosher, A. (1984). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: CV. Jasa Guna.
- Wolf, E. R. (1983). *Petani Suatu Tinjauan Antropologi*. Jakarta: Raja Wali Press.
- HIMPUNAN MASYARAKAT KOPI ARABIKA SUMATERA SIMALUNGUN (HMKSS). (2014). *Buku Persyaratan Indikasi Geografis*. Simalungun.
- Harian Analisa. (2015, Maret 24). *Berita*. Retrieved September 2021, from Analisa Daily: <https://analisadaily.com/berita/arsip/2015/3/25/118919/kopi-simalungun-dikenal-dunia-melalui-star-bucks/>